

BAB I

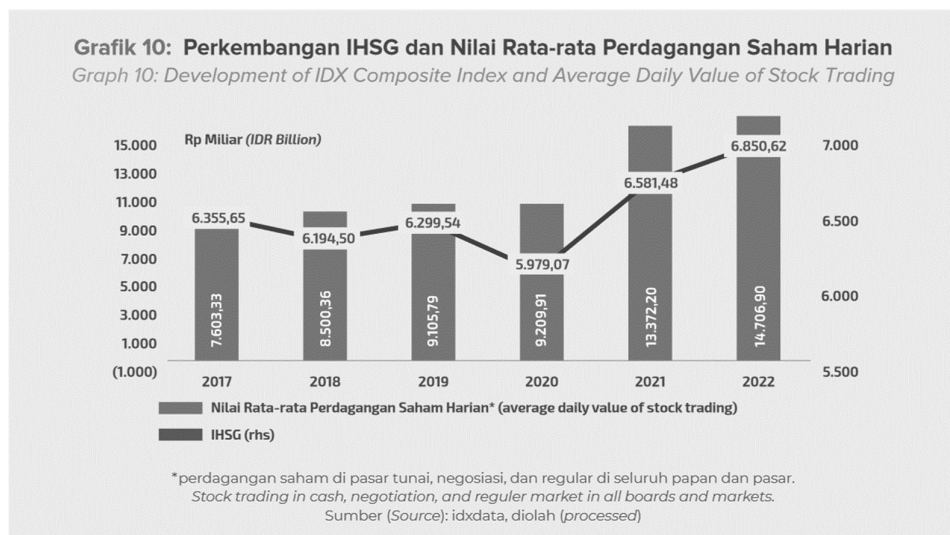
Pendahuluan

A. Latar Belakang

Bank adalah lembaga keuangan yang menyediakan berbagai layanan keuangan kepada individu maupun perusahaan. Layanan keuangan yang dilakukan bank sebagai badan usaha yaitu menghimpun dana masyarakat sebagai bentuk simpanan dan menyalurkan dana sebagai bentuk pinjaman yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pengelolaan dana pihak ketiga juga menjadi aspek penting dalam perbankan. Oleh karena itu dalam operasionalnya bank mengelola dana dari pihak ketiga yaitu investor yang dananya diberikan untuk pinjaman dan investasi yang akan menghasilkan pendapatan pada bank. Namun, pada tahun 2020 bank menjadi salah satu yang terdampak oleh adanya pandemi Covid-19. Hal ini menimbulkan ketidakstabilan pada bank yang nantinya akan menjadi ancaman atau sebaliknya akan menjadi peluang pada bank.

Dampak pandemi Covid-19 yang memperlambat pertumbuhan ekonomi juga mempengaruhi tingkat risiko kredit pada bank. Pertumbuhan ekonomi yang belum stabil membuat debitur mengalami kesulitan dalam membayar cicilan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan program restrukturisasi kredit yaitu memberikan keringanan bagi debitur yang terdampak Covid-19. Pada akhir tahun 2020 OJK mencatat NPL perbankan di level 3,06% yang masih bisa dikatakan rendah, namun jika dibandingkan dengan periode sebelumnya NPL mengalami kenaikan dari 2,53%. Artinya di akhir tahun 2020 kondisi bank sedang tidak baik karena kenaikan risiko kredit (Kontan.co.id, 2021).

Selain risiko kredit yang meningkat karena pandemik, rantai pasokan dunia juga terganggu, yang berpengaruh pada menurunnya investasi asing ke Indonesia. Siklus rantai pasokan global telah terhambat oleh penutupan dan pembatasan pergerakan yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Hal ini telah menyebabkan penutupan pabrik dan penundaan distribusi barang, yang pada gilirannya menghambat partisipasi Indonesia dalam rantai pasokan global, yang terdiri dari sekitar 18,5% PDB Indonesia. Selain itu, ketidakpastian ekonomi Indonesia meningkat sebagai akibat dari pandemi, yang mengakibatkan penurunan volume investasi dan penurunan kepercayaan investor.



Sumber: Capital Market Fact Book 2022 Otoritas Jasa Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan bahwa covid-19 berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tiga bulan di awal tahun 2020 yaitu awal tahun 2020 sampai 20 Maret 2020 IHSG mengalami penurunan dari 6,300 turun menjadi 3.900. Tidak hanya penurunan IHSG saja tetapi volume transaksi juga mengalami penurunan. Pada tahun 2019, volume transaksi sebesar

36.534.971.048 dan di tahun 2020 volume transaksi turun menjadi 27.495.947.445. Penurunan yang terjadi ini merefleksikan bagaimana sebagian besar perilaku investor *wait and see*. Kekhawatiran investor terhadap kondisi pasar yang akan datang. www.ojk.go.id

Ketidakstabilan ekonomi karena adanya covid-19 mempengaruhi masuknya dana pihak ketiga atau investor ke perbankan. Didukung dengan Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang menyebutkan bahwasanya covid-19 juga berdampak atas penurunan investasi asing ke Indonesia. Kegagalan perusahaan dan penurunan investasi yang diakibatkan covid-19 menjadi satu kekhawatiran dalam pengungkapan risiko pada perusahaan. Investor dan pemangku kepentingan lainnya akan fokus pada bagaimana perusahaan melaporkan risiko. Dalam hal ini pengungkapan risiko menjadi aspek yang penting dalam risiko bisnis (Eriandani *et al.* 2019)

Pengungkapan risiko pada perbankan akan lebih banyak jika dibandingkan dengan industri lain. Hal ini dikarenakan perbankan sendiri merupakan industri yang tingkat risikonya lebih tinggi dari yang lain. Oleh karena itu, para investor lebih memilih untuk memberikan sebagian dananya untuk diinvestasikan ke bank agar mendapatkan hasil yang baik dan juga perputaran dana yang cepat. Namun untuk mencapai hal tersebut investor juga akan melihat bagaimana bank mengungkapkan informasi risiko kepada pasar.

Pengungkapan risiko perusahaan sesuai dengan prinsip dan etika islam dalam berbisnis. Rasulullah selalu menerapkan etika bisnis syariah dalam usahanya seperti kejujuran, transparan, keadilan, amanah, dan sebagainya. Dalam mengungkapkan sebuah risiko bank tidak boleh menutup – nutupi risiko yang

terjadi pada perusahaan. Begitupun dengan pengelolaan risiko yang terjadi harus diungkapkan secara jujur dan transparan. Informasi yang tersampaikan dengan dengan apa adanya tanpa ditutup – tutupi akan membuat pasar merespon dengan baik. Dijelaskan dalam hadist Riwayat Bukhari Muslim bahwasanya :

“Dari Ibn Masud r.a dari Nabi SAW bersabda , Sesungguhnya kejujuran membawa pada kebajikan dan kebajikan membawa pada surga dan sesungguhnya seseorang benar-benar jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya kebohongan membawa pada keburukan dan keburukan itu membawa pada neraka dan sesungguhnya seseorang benar-benar dusta sehingga dicatat oleh Allah sebagai pendusta.” (Riwayat Bukhari Muslim).

Perusahaan umumnya hanya mengungkapkan risiko keuangan sesuai dengan standar hukum yaitu PSAK No. 60 (Revisi 2010). Selain itu, pengungkapan perusahaan lebih banyak menunjukkan perbandingan kuantitatif daripada kualitatif, sehingga informasi yang diberikan mungkin belum sepenuhnya menunjukkan risiko apa yang dihadapi perusahaan. Dalam memaksimalkan pengungkapan risiko, informasi tentang risiko yang diungkapkan bank atau perusahaan harus disampaikan secara berimbang, artinya termasuk informasi negatif dan positif, terutama yang berkaitan dengan aspek risiko manajemen. Hal ini sesuai dengan pengungkapan risiko sukarela dimana ketika sebuah perusahaan secara sukarela menyampaikan informasi risiko yang melebihi persyaratan minimum yang ditetapkan oleh peraturan pasar modal. Informasi risiko ini sebagian besar diungkapkan secara kualitatif, sehingga investor dapat memahaminya dengan jelas untuk mengukur risiko yang akan dihadapi perusahaan di masa depan (Darniaty & Murwaningsari, 2020).

Informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak luar menjadi sangat penting karena digunakan untuk membuat keputusan dan menjelaskan bagaimana suatu perusahaan harus memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pada penelitiannya Supriyadi & Setyorini, (2020) menjelaskan bahwa pengungkapan risiko dalam industri perbankan menunjukkan pengendalian direksi, nilai-nilai perusahaan, dan pengembangan sumber daya manusia sesuai dengan strategi dan tujuan perusahaan. Relevansi nilai merupakan respon pasar atas pengungkapan risiko perusahaan. Respon pasar yang muncul atas informasi risiko memiliki dua kemungkinan yaitu respon negatif dan positif. Oleh karena itu, pengungkapan risiko yang memadai akan memberikan sinyal informasi mengenai nilai perusahaan secara positif maupun negatif. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana kinerja pasar atau respon pasar terhadap perbankan yang juga akan membentuk perspektif investor terhadap kinerja perusahaan. Penilaian kinerja digunakan untuk mengidentifikasi reaksi positif. Ketika investor menerima berita atau informasi positif, itu menunjukkan bahwa kinerja pasar dan respon pasar terhadap nilai perusahaan juga positif.

Semakin maksimal pengungkapan informasi maka akan meminimalisir asimetri informasi antara perusahaan kepada investor. Pengungkapan informasi risiko yang tidak maksimal akan menimbulkan gap informasi yang pada akhirnya menimbulkan risiko pada perusahaan. Risiko yang timbul akan memunculkan risiko risiko yang lain seperti risiko likuiditas, risiko akibat perubahan variabel pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, dan risiko reputasi (Mentari & Putri, 2020). Risiko-risiko yang timbul pada perbankan harus dilakukan pengelolaan dan pengawasan oleh perusahaan. Oleh karena itu,

manajemen risiko diperlukan perusahaan dalam mengelola beberapa risiko yang muncul dan meminimalisir kerugian atas risiko yang timbul pada perusahaan. Selain itu juga untuk menyelesaikan masalah kekurangan investasi, dan memberikan kepercayaan kepada perusahaan untuk memulai proyek investasi baru (Supriyadi & Setyorini, 2020).

Salah satu elemen penting dalam mengelola risiko adalah tata kelola perusahaan. Konsep tata kelola perusahaan diharapkan dapat meminimalisir hal-hal yang tidak terduga melalui pengawasan kepada kinerja agen. Pemberian jaminan kepada para pemegang saham oleh tata kelola perusahaan bahwasanya ada kemungkinan bahwa dana yang diinvestasikan dapat dikelola dengan tepat sesuai dengan fungsi, tanggung jawab dan untuk kepentingan perusahaan (Hamdani, 2016). Sementara itu, manajemen risiko juga perlu adanya tata kelola risiko guna meningkatkan kepercayaan publik atas informasi risiko yang diungkapkan oleh manajemen serta sebagai indikator untuk pengambilan keputusan yang lebih optimal. Kinerja perusahaan memiliki kualitas yang baik saat tata kelola risiko pada perusahaan juga memadai. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana pengungkapan risiko yang dikeluarkan oleh perusahaan (Faisal & Ismoyorini, 2019).

Sama halnya dengan penelitian Faisal & Ismoyorini (2019), Puspita & Ghozali (2019), Prameswari & Meiranto (2019) tata kelola risiko memiliki pengaruh pada kinerja bank. Dalam penelitiannya mereka menggunakan 2 kriteria tata kelola risiko yang sama yaitu tingkat pengungkapan risiko dan jumlah komite risiko. Namun hasil dari 3 penelitian sebelumnya menunjukkan hanya tingkat

pengungkapan risiko yang memiliki hubungan positif signifikan pada kinerja bank sedangkan jumlah komite tidak berpengaruh pada kinerja bank.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Darniaty & Murwaningsari (2020) yang menganalisis mengenai tata kelola perusahaan yang memoderasi pengungkapan terhadap nilai Perusahaan di industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan risiko wajar tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan pengungkapan risiko sukarela berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan dalam penelitian ini tidak memoderasi pengaruh pengungkapan risiko terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Darniaty & Murwaningsari (2020), penelitian ini dilakukan di industri perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022.

Penelitian Djanegara et al (2022) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap kinerja bank. Namun mereka juga berpendapat bahwa penelitian yang mereka lakukan masih terbatas pada tata kelola umum dan diharapkan bisa menggunakan tata kelola yang lain seperti tata kelola risiko.

Penelitian ini meneliti tentang relevansi nilai pengungkapan risiko di perbankan seperti yang dilakukan oleh Giner *et al* (2020) di Eropa yang menunjukkan bahwa investor lebih menyukai informasi kuantitatif daripada kualitatif. Dalam hal pengungkapan berbagai kategori risiko, risiko likuiditas dan kredit kemungkinan besar merupakan yang paling signifikan, terutama dalam situasi di mana otoritas bank sentral meningkat. Akibatnya, temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa investor melihat kekuatan regulator bank dengan positif.

Namun berbeda dengan penelitian Giner *et al* (2020), penelitian ini menambahkan tata kelola risiko sebagai pemoderasi. Peneliti menjadikan tata kelola risiko sebagai variabel moderasi untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Dalam mengelola risiko pada perbankan tata kelola risiko dapat membantu bank dalam mengidentifikasi risiko dan melakukan strategi manajemen risiko yang tepat. Tata kelola risiko merupakan variabel yang relevan dengan pengungkapan risiko serta kinerja bank karena dapat meningkatkan pengungkapan risiko dan memberikan informasi yang lebih baik kepada stakeholder dalam pengambilan keputusan serta meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Maka dari itu tata kelola risiko dipilih untuk memperkuat pengaruh pengungkapan risiko terhadap kinerja pasar.

Penelitian dari Darniaty & Murwaningsari (2020) menunjukkan hasil bahwa tata kelola perusahaan tidak dapat memoderasi pengungkapan risiko terhadap kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini variabel moderasi digantikan menjadi lebih spesifik yaitu tata kelola risiko. Diharapkan dengan mengganti variabel moderasi maka hasil penelitian akan lebih spesifik dan tata kelola risiko dapat memoderasi pengungkapan risiko terhadap kinerja pasar.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena perbankan adalah industri yang memiliki tingkat risiko kompleks dibandingkan dengan industri yang lain. Perbankan tahun 2018 sampai 2022 mengalami krisis yang dikarenakan pandemi covid-19. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengungkapan risiko berpengaruh pada kinerja pasar dengan memasukkan tata kelola perusahaan sebagai penguat pengungkapan risiko. Maka penelitian ini mengambil judul

“Peran Tata Kelola Risiko Dalam Memoderasi Relevansi Nilai Pengungkapan Risiko”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini memberikan pemahaman sesuai tujuan penelitian yaitu menguji pengungkapan risiko terhadap kinerja pasar yang dimoderasi oleh tata kelola risiko yang dilakukan pada sektor industri perbankan, serta menggunakan data dari seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018 sampai 2022.

C. Rumusan Masalah

Adanya covid-19 memberikan dampak yang cukup luas bagi Indonesia salah satunya pada perekonomian. Dimana Covid-19 dapat meningkatkan risiko perusahaan. Masalah ini berkaitan pada pengungkapan risiko yang akan berpengaruh pada kinerja pasar yang menjadikan pertimbangan keputusan investasi yang dilakukan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan yaitu:

1. Apakah tata kelola risiko berpengaruh positif terhadap kinerja pasar?
2. Apakah tata kelola risiko memperkuat pengaruh positif pengungkapan risiko terhadap kinerja pasar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah tata kelola risiko berpengaruh positif terhadap kinerja pasar.
2. Untuk menguji apakah tata kelola risiko memperkuat pengaruh positif pengungkapan risiko terhadap kinerja pasar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bahwa perlunya bank dalam mengungkapkan tata kelola risiko dengan baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank

Tata kelola risiko penting diungkapkan karena dapat mengurangi asimetri informasi yang akan membantu investor dan calon investor untuk menilai pengelolaan bank.

b. Bagi Investor

Dengan tata kelola risiko yang memadai maka pengungkapan risiko akan baik begitupun respon pasar yang positif. Maka investor perlu memperhatikan tata kelola risiko sebelum membuat keputusan.

c. Bagi Regulator

Penelitian tata kelola risiko dalam memoderasi relevansi nilai pengungkapan risiko diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemegang kebijakan yaitu BI (Bank Indonesia) dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) untuk kedepanya bisa mengeluarkan aturan-aturan atau kebijakan perihal tata kelola risiko yang ada pada perbankan.